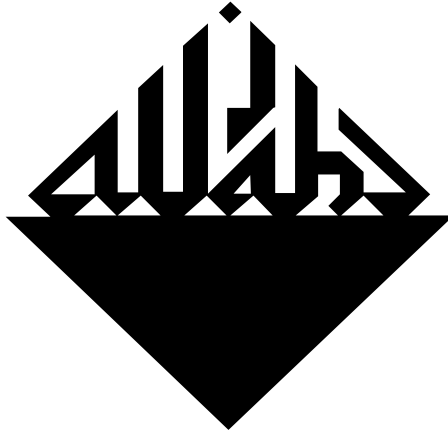


STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 29, Number 1, 2022



NAVIGATING AGAINST
SALAFI-WAHABI EXPANSION IN MALAYSIA:
THE ROLE OF STATE AND SOCIETY

Kamarulnizam Abdullah

WHAT MAKES ISLAMIC MICROFINANCE ISLAMIC?
A CASE OF INDONESIA'S BAYT AL-MĀL WA AL-TAMWĪL

Hyung-Jun Kim & Bambang Hidayana

RESTRUCTURING TRADITIONAL
ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA:
CHALLENGES FOR *PESANTREN* INSTITUTION

Ervan Nurtawab & Dedi Wahyudi

STUDIA ISLAMIKA

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 29, no. 1, 2022

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

MANAGING EDITOR

Oman Fathurahman

EDITORS

Saiful Mujani

Jamhari

Didin Syafruddin

Jajat Burbanudin

Fuad Jabali

Ali Munhanif

Saiful Umam

Dadi Darmadi

Jajang Jabroni

Din Wahid

Euis Nurlaelawati

INTERNATIONAL EDITORIAL BOARD

M. Quraish Shihab (Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA)

Martin van Bruinessen (Utrecht University, NETHERLANDS)

John R. Bowen (Washington University, USA)

M. Kamal Hasan (International Islamic University, MALAYSIA)

Virginia M. Hooker (Australian National University, AUSTRALIA)

Edwin P. Wieringa (Universität zu Köln, GERMANY)

Robert W. Hefner (Boston University, USA)

Rémy Madinier (Centre national de la recherche scientifique (CNRS), FRANCE)

R. Michael Feener (National University of Singapore, SINGAPORE)

Michael F. Laffan (Princeton University, USA)

Minako Sakai (The University of New South Wales, AUSTRALIA)

Annabel Teh Gallop (The British Library, UK)

Syafaatun Almirzanah (Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, INDONESIA)

ASSISTANT TO THE EDITORS

Testriono

Muhammad Nida' Fadlan

Rangga Eka Saputra

Abdullah Maulani

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Benjamin J. Freeman

Daniel Peterson

Batool Moussa

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Tb. Ade Asnawi

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) is an international journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA. It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and Southeast Asian Islamic studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines. All submitted papers are subject to double-blind review process.

STUDIA ISLAMIKA has been accredited by The Ministry of Research, Technology, and Higher Education, Republic of Indonesia as an academic journal (Decree No. 32a/E/KPT/2017).

STUDIA ISLAMIKA has become a CrossRef Member since year 2014. Therefore, all articles published by STUDIA ISLAMIKA will have unique Digital Object Identifier (DOI) number.

STUDIA ISLAMIKA is indexed in Scopus since 30 May 2015.

Editorial Office:

STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

Annual subscription rates from outside Indonesia, institution:
US\$ 75,00 and the cost of a single copy is US\$ 25,00;
individual: US\$ 50,00 and the cost of a single copy is US\$
20,00. Rates do not include international postage and
handling.

Please make all payment through bank transfer to: **PPIM,
Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia,**
account No. **101-00-0514550-1 (USD),**
Swift Code: bmrriidja

Harga berlangganan di Indonesia untuk satu tahun, lembaga:
Rp. 150.000,-, harga satu edisi Rp. 50.000,-; individu:
Rp. 100.000,-, harga satu edisi Rp. 40.000,-. Harga belum
termasuk ongkos kirim.



Pembayaran melalui **PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang
Graha Karnos, No. Rek: 128-00-0105080-3**

Table of Contents

Articles

- 1 *Kamarulnizam Abdullah*
Navigating Against
Salafi-Wahabi Expansion in Malaysia:
The Role of State and Society
- 31 *Hyung-Jun Kim & Bambang Hidayana*
What Makes Islamic Microfinance Islamic?
A Case of Indonesia's Bayt al-Māl wa al-Tamwīl
- 55 *Ervan Nurtawab & Dedi Wahyudi*
Restructuring Traditional
Islamic Education in Indonesia:
Challenges for *Pesantren* Institution
- 83 *Mohd. Izani Mohd. Zain & Mohd. Daud Mat Din*
Democratic Dilemma of Malay Islamic Party:
PAS, Coalition Pattern, and Rising Social Issues
- 111 *Zuly Qodir, Hasse Jubba, & Mega Hidayati*
Contesting Ethnic and Religious Identities
in the 2019 Indonesian Elections:
Political Polarization in West Kalimantan
- 143 *Irham*
Al-Ta'lim al-Islāmī al-maftūḥ
ladá KH. Sahal Mahfudz (1937-2014)

Book Review

- 189 *Mardian Sulistyati*
Otoritas Keislaman di Indonesia:
Sebuah Pembacaan Ulang

Document

- 205 *Zezen Zaenal Mutaqin*
Gus Yahya and the NU's New Path:
Note on the 34th Congress

Book Review

Otoritas Keislaman di Indonesia: Sebuah Pembacaan Ulang

Mardian Sulistyati

Ismail Fajrie Alatas. 2021. *What Is Religious Authority? Cultivating Islamic Communities in Indonesia*. Princeton & Oxford: Princeton University Press.

Abstract: *This book discusses the authority of the source of knowledge of the saints in the archipelago. The stories and cases in this book show how the diversity and uniqueness of the previous saints crossed and merged into the complex culture of the archipelago while opening up new channels for transmitting the teachings of the Prophet. The main argument is the ethnographic and anthropological proof of how hard work of translation, mobilization, collaboration, and political competition are the key elements that shape the strength and diversity of the understanding of Islam in Indonesia. There is a close connection between the prophetic past and every life's cultural particularity, which transcends regional boundaries. Thus, instead of reinforcing the view that Islam is a "finished religion" and monolithic, this finding shows us that Islam is a "religion that has always become" and pluralistic.*

Keywords: Religious Authority, Saint, Indonesian Islam, *Sunnah*, *Ummah*.

Abstrak: *Buku ini mendiskusikan tentang cara baru untuk memahami otoritas agama Islam melalui kekhasan “sumber pengetahuan” para wali dan cendekiawan Muslim di Nusantara. Kisah dan kasus dalam buku ini menunjukkan bagaimana keragaman sekaligus keunikan para wali dan cendekiawan Muslim terdahulu meleburkan diri dan melintasi budaya Nusantara yang kompleks, sembari membuka saluran baru untuk mentransmisikan ajaran Nabi. Argumen utama buku ini adalah pembuktian etnografis dan antropologis bagaimana kerja keras penerjemahan, mobilisasi, kolaborasi, dan kompetisi politis elemen-elemen kunci yang membentuk kekuatan dan keragaman Islam di Indonesia. Ada pertalian erat antara masa lalu kenabian dengan partikularitas kultural setiap penghidupan—yang melampaui batas-batas wilayah. Temuan ini, dengan demikian, alih-alih menguatkan pandangan bahwa Islam adalah “agama yang sudah jadi” dan monolitik, justru menunjukkan kepada kita bahwa Islam adalah “agama yang selalu menjadi” dan pluralistik.*

Kata kunci: Otoritas Keagamaan, Wali, Islam Indonesia, *Sunnah*, *Ummah*.

المخلص: يناقش هذا الكتاب طريقة جديدة لفهم سلطة الدين الإسلامي من خلال خصائص «مصدر المعرفة» للأولياء الصالحين، والمتقنين المسلمين في نوسانتارا. وتظهر القصص والحالات الواردة في الكتاب تنوع وتفرد الأولياء الصالحين والمتقنين المسلمين الأوائل الذين كانوا يعبرون ثقافات نوسانتارا المعقدة ويندمجون فيها، في الوقت الذي كانوا يفتحون قنوات جديدة لنشر التعاليم النبوية. وكانت الحجة الرئيسة لهذا الكتاب هي الدليل الإثنوغرافي والأنثروبولوجي لمدى صعوبة أعمال الترجمة والتعبئة والتعاون والمنافسة السياسية للعناصر الأساسية التي تشكل قوة وتنوع الإسلام في إندونيسيا. وهناك علاقة وثيقة بين عصر النبوة والخصوصية الثقافية لكل حياة، والتي تتجاوز الحدود الإقليمية. وبالتالي، فإن هذه النتيجة، بدلاً من تعزيز وجهة النظر القائلة بأن الإسلام «دين كامل» ومتجانس، تظهر لنا أن الإسلام «دين متجدد» وأنه تعددي.

الكلمات المفتاحية: السلطة الدينية، الأولياء الصالحون، الإسلام الإندونيسي، السنة النبوية، الأمة.

Citra apa yang hari ini tergambar bila kita mendengar kata “otoritas/*authority*”? Lihatlah ajakan poster-poster webinar yang berjejeran di media sosial, terbitan-terbitan artikel dan buku di tahun-tahun belakangan, Anda akan mendapati bahwa kajian mengenai otoritas keagamaan tengah dalam popularitasnya. Beberapa di antara banyak produk akademisi yang memusatkan perhatian pada wacana otoritas keagamaan di Indonesia adalah Jacqueline Hicks (2014), Nor Ismah (2016), David Kloos (2016), Al Makin (2018), Gary R. Bunt (2018), Noorshahril Saat and Ahmad Najib Burhani (2020), Roja Fazaeli (2020), dan Dodik Harnadi, dkk. (2021). Sementara banyak antropolog dan para ahli studi keislaman sedang asyik menekuni tema-tema pendidikan, politik, media, hingga gender dalam membongkai wacana otoritas keagamaan, Alatas justru mengajak berhenti sejenak, kemudian menginvestigasi ulang pemahaman kita mengenai apa dan bagaimana itu otoritas. Menurutnya, selama ini kita cenderung merancukan antara otoritas dan kuasa; sehingga kita tidak cukup jeli melihat dinamika nuansa otoritas yang sebenarnya berbeda dengan relasi kuasa.

Pada artikelnnya yang lebih dulu terbit, Alatas (2019) menyebut bahwa ada kaitan yang kuat antara otoritas keagamaan Islam pascakenabian dan formasi sosial di masyarakat. Pertalian ini membentuk sumbu vertikal yang menghubungkan kita kepada masa kenabian melalui sumber tekstual, transmisi lisan, dan ajaran normatif. Sementara di sumbu horizontal, relasi ini mengikat antara sesama muslim. Maka dari itu, otoritas keagamaan dalam Islam pertama-tama harus dilihat sebagai fenomena sosiologis; sebagai konstruksi sosial dan bukan semata konstruksi teologis (Rumadi 2012). Di satu sisi, ketika kita mencoba memahami Islam ke dalam sebuah realitas sosiologis, maka tantangan terbesar—sebagai peneliti dan akademisi, saya pikir—adalah paradigma yang telah kita bawa dan seringkali kita yakini, tentang apa dan bagaimana “semestinya” Islam. Sehingga alih-alih melihat Islam sebagai realitas antropologis, kita justru lebih mudah terjebak menjadi evaluator atas entitas Islam (yang kita anggap lain) yang kita kaji.

Dengan mempertimbangkan kecenderungan ini, melalui karya antropologis kritis, *What Is Religious Authority? Cultivating Islamic Communities in Indonesia*, Alatas mencoba memproblematisasi hal yang selama ini sudah mapan kemudian dilihat kembali dengan cara yang tidak biasa: bagaimana pembentukan otoritas dan komunitas

Islam di Jawa dilihat menggunakan wawasan marxisme poststrukturalis dan teori jaringan aktor.

Menumbuhkan (Kembali) Islam

Pusat perhatian buku ini ada pada otoritas agama Islam dan peran para wali/mursyid dalam mentransmisikan nilai dan ajaran Nabi. Menariknya, realisasi sosial ajaran kenabian itu bervariasi satu sama lain. Alatas menggambarkan bagaimana kebangkitan guru sufi besar Indonesia, Habib Luthfi bin Yahya, menggunakan infrastruktur tasawuf dan hagiografinya untuk membangun komunitas keagamaan yang berdaya tahan tinggi. Pada tingkat yang lebih luas, buku ini berusaha memotret cerita tentang bagaimana *sunnah* menjadi nilai praksis yang mengakar dan “berhasil” dimodulasi oleh perbedaan-perbedaan realitas sosial dan budaya masyarakat. Karenanya, kesimpulan fundamental yang Alatas pertaruhkan di sini adalah, tidak ada satu pun komunitas Islam global atau *ummah* yang sama. Sebaliknya, selalu ada, secara historis, banyak dan beragam komunitas yang masing-masing hidup dan tumbuh dengan artikulasi *sunnah* yang berbeda. Perlu diingat bahwa kesadaran pluralitas dan dinamika ber-*sunnah* ini telah lebih dulu diajukan oleh Talal Asad (1986) dan perlahan mendapat pengakuan para antropolog. Sehingga Alatas tidak lagi memulai buku ini dengan pertanyaan bagaimana umat Islam memanfaatkan tradisi tekstual untuk menginformasikan praktik sosial, melainkan memulainya dari gagasan tentang masa lalu sebagai lawan dari teks-teks fondasional yang ada.

Menurut Alatas, rekonstruksi dan representasi masa lalu kenabian bisa saja berbeda antara aktor satu dengan aktor yang lain. Dinamika ini justru membawa *sunnah* pada diversifikasi dan spesialisasinya sendiri. Para aktor menghasilkan berbagai teks, praktik, dan institusi Islam yang secara bersama-sama melahirkan beragam bentuk otoritas keagamaan, mulai dari khalifah dan ahli hukum, mursyid, hingga guru sufi yang masing-masing punya klaim relasi masa lalu kenabian. Untuk dianggap berwibawa, konektivitas tersebut butuh pengakuan orang lain. Pada tahap analisis awal ini, Alatas sangat terbantu dengan konsep Hannah Arendt mengenai otoritas. Bahwasanya ada hubungan hierarkis yang menghubungkan sekelompok orang dengan masa lalu yang mereka akui sebagai fondasi, sehingga memberi mereka kapasitas untuk mentransmisikan dan mengubah masa lalu itu menjadi contoh untuk masa kini (Arendt 1968). Perlu diklarifikasi bahwa otoritas di

sini tidak bertumpu pada kuasa atau relasi kuasa, melainkan bertumpu pada pengakuan hierarkis oleh semua pihak yang terlibat bahwa sesuatu itu benar dan sah.

Alatas memandang bahwa definisi Arendt tersebut penting untuk kembali dipikirkan kini. Otoritas para pemimpin agama Islam, menurut Alatas, didasarkan pada pengakuan atas hubungan mereka dengan masa lalu Nabi dan bergantung pada hubungan hierarkis yang memungkinkan mereka mengartikulasikan ajaran Nabi untuk orang lain, tanpa paksaan. Itulah mengapa pembentukan otoritas menuntut kerja (re)produksi dan pemeliharaan hubungan yang terus-menerus. Dari sini tampak Alatas berusaha menekan gagasan Weberian (1968) tentang “karisma” dan “rutinisasi” yang telah mapan dan mendominasi kajian-kajian mengenai otoritas agama Islam. Meski diakui gagasan Weber tersebut berguna untuk mempertimbangkan pendirian tradisi keagamaan, namun ia gagal ketika dipakai untuk memahami otoritas keagamaan *postfoundational*—memakai istilah Alatas. Berbeda dengan Alatas yang mengembangkan pendekatan untuk menggoyahkan otoritas keagamaan dengan mengungkap jaringan dan relasionalitas, yang secara bersamaan membentuk sekaligus membahayakan otoritas itu sendiri.

Dalam menganalisis aspek-aspek yang bertalian dengan otoritas keagamaan Islam, Alatas menghubungkan beberapa kata kunci seperti *labor*, politik, dan infrastruktur. Pertama-tama, istilah *labor* ini Alatas sadur dari Arendt yang mendefinisikannya sebagai *a form of making*. Dalam konteks ini, *labor* mengacu pada aktivitas reproduksi yang berkelanjutan dan berulang. Gagasan *labor* ini mengingatkan saya pada kajian etnografi Alatas sebelumnya yang menggambarkan bagaimana perubahan ekonomi berimplikasi pada kristalisasi bentuk otoritas keagamaan tertentu. Ia mengkontraskan dua situasi di dua tempat berbeda di Jawa Tengah, yaitu Desa Tambakromo dan Dusun Ngerang. Meski Dusun Ngerang merupakan bagian administratif dari Desa Tambakromo, namun “nasib” makam tua di kedua tempat ini berbeda. Di Dusun Ngerang, terdapat makam tua yang telah diidentifikasi oleh Pengadilan Jawa sebagai makam Nyonya Besar Ngerang, nenek moyang pendiri Kesultanan Mataram yang juga merupakan istri dari cucu Sunan Kudus. Makam ini pun menjadi destinasi utama wisata ziarah. Implikasinya, Dusun Ngerang memiliki pendapatan tetap, wisatawan tetap, lapangan kerja sendiri, dan industri perhotelan yang

subur. Namun tidak demikian dengan Desa Tambakromo. Meski di desa ini terdapat dua makam tua yang penduduknya yakini sebagai makam suci, namun sayang jejak tertulisnya tidak pernah ditemukan. Artinya, tidak ada pengakuan yang otoritatif dan tentu saja tidak ada destinasi ziarah. Alatas mengungkap bahwa Desa Tambakromo tidak memiliki pertahanan ekonomi mandiri seperti yang dimiliki Dusun Ngerang. Akibatnya, krisis moneter '97 yang berdampak pada melemahnya sektor pertanian telah membuat sebagian besar pemuda Desa Tambakromo mengadu nasib ke kota. Situasi tersebut bertolak belakang dengan Dusun Ngerang yang telah memiliki kapitalnya sendiri sehingga pemudanya tidak perlu ke luar desa. Singkat alur, pada suatu waktu Kepala Desa Tambakromo meminta bantuan Habib Luthfi untuk mengeksplorasi sejarah kedua makam tua di desa mereka. Namun setelah dua minggu masa eksplorasi, sang wali tidak juga mendapat perjumpaan dari mimpinya (Alatas 2019).

Apa yang ingin Alatas sampaikan dari pengalaman tersebut adalah, ketidakberjumpaan dalam mimpi bukanlah kegagalan sang pemimpi. Muslim tradisionalis di Jawa sangat memahami premis etis dan epistemologis ini. Karenanya, mereka tidak melihat ketidakberhasilan Habib Luthfi mengenali makam di Desa Tambakromo—dan mungkin makam-makam lainnya—sebagai kegagalan yang melemahkan otoritasnya. Sebaliknya, proses itu justru memperkuat otoritasnya karena menunjukkan karya otentisitas eksplorasi yang sebenarnya, bukan sekadar penemuan.

Kemudian dua hal yang juga begitu dipertimbangkan Alatas selain unsur ekonomi/*labor* adalah unsur politik dan infrastruktur. Politik menjadi sentral di buku ini karena adanya kecenderungan yang kompetitif antara para pemimpin agama yang masing-masing punya klaimnya sendiri dengan masa lalu kenabian—yang mana berpengaruh dalam pembentukan komunitas keagamaannya masing-masing. Walau demikian, Alatas sangat jeli melihat bahwa kontestasi ini tidak hanya terbentuk dalam lanskap formasi sosial religius, tetapi juga bersamaan dengan formasi sosial nonreligius, yang kemudian membentuk artikulasi yang kompleks namun tumpang tindih. Konsekuensinya, apa yang secara awam dianggap sebagai polarisasi religius dan sekuler, pada kenyataannya, diartikulasikan secara beragam.

Dalam mengilustrasikan argumen-argumen ini, Alatas berusaha menelusuri dan memotret cara-cara yang dilalui Habib Luthfi,

cendekiawan Bā Alawī, dan para wali lainnya yang telah diakui otoritasnya sebagai penghubung yang hidup dengan masa lalu kenabian. Dengan mengikuti aktor-aktor bergerak tersebut, Alatas menelusuri pergerakan Islam antara dua wilayah yang selama ini dianggap “*peripheral*”. Hal ini menunjukkan bahwasanya Islam tidak hanya tumbuh dan memancar di atau dari “*central land*”, melainkan terus-menerus terbentuk di antara budaya-budaya yang heterogen. Dengan mengadopsi perspektif transregional, Alatas menunjukkan secara faktual bagaimana orang-orang Arab dan Jawa mengartikulasikan agama yang sama, namun dengan penghayatan yang berbeda. Aspek lintas-budaya agama dunia seperti ini masih jarang diperhatikan, namun fundamental untuk dipahami sebagai diversifikasi Islam.

Sunnah dan Ummah sebagai Konsep Analitis

Pertalian antara masa kini dan masa lalu, dan upaya merealisasikan masa lalu sebagai model hidup masa kinilah yang dalam analisis Alatas sebagai dinamika yang membentuk *sunnah*. Mula-mulanya, ia mengembalikan terminologi *sunnah* sebagai praktik dan gairah untuk menekuni dan menghayati hidup melalui preseden masa lalu. Sehingga *sunnah* di sini berarti paduan antara tata cara moral, etika, dan normativitas kehidupan dengan praktik-praktik keseharian dan kultur lokalitas, melalui inspirasi masa lalu. Masa lalu akan selalu diwarnai oleh pluralitas lokal yang mencoba menghadirkan masa lalu itu sendiri. Dengan demikian, Alatas melihat bahwa sangat bisa *sunnah* digunakan sebagai konsep analitis. Untuk memulai mengkonstruksi *sunnah* sebagai alat analitis, Alatas memakai konsep kunci “*articulations*”. Artikulasi berarti bahwa *sunnah* dan *jamaah* adalah dua kategori yang dalam konteks sejarah dan sosial selalu dicoba untuk dihubungkan. Tetapi upaya menghubungkan keduanya akan selalu mengubah maknanya. Hal ini berarti bukan *jamaah* yang harus mengikuti *sunnah*, melainkan *sunnah* harus juga berakar dalam sebuah masyarakat yang juga dinamis.

Di bagian pendahuluan bukunya, Alatas mengutip kata-kata Habib Luthfi berikut, “*As Indonesian Muslims, we should know how to plant coconuts, and not date palms.*” Alatas menjelaskan bahwa Habib Luthfi mengucapkan kata-kata tersebut di depan ribuan murid dan pengikutnya dalam suatu khutbah bulanannya. Kata-kata Habib Luthfi itu disambut tepuk tangan dan antusiasme *jamaah*-nya. Pemandangan inilah yang menarik perhatian Alatas; apa hubungannya antara Muslim dan budidaya

kurma atau kelapa? Tentu saja, pohon kurma membangkitkan citra eksotis lanskap dunia Arab, yang oleh banyak Muslim Indonesia dianggap sebagai tempat lahirnya Islam. Citra tersebut akhirnya dimediasi oleh, antara lain, para produser televisi populer dengan memvisualisasikan gurun tandus lengkap dengan oasis dan pohon kurmanya. Salah satunya adalah tayangan *Jejak Rasul* yang menelusuri sejarah suci Islam sambil mereproduksi citra gurun Arab sebagai kronotopik mitis dari keaslian, ketulusan, dan kesalehan agama. Citra-citra ini secara konsisten direproduksi sebagai set panggung dan dipakai di banyak pertunjukan musik Islami. Banyak mal di pusat-pusat perkotaan Indonesia menampilkan pemandangan gurun pasir dengan patung unta dan pohon kurma, lengkap dengan sapaan *template* berbunyi *ahlan wa sahlan* oleh para karyawannya. Di sisi lain, pohon kelapa selama ini lebih dimunculkan sebagai panorama menawan pulau-pulau tropis Indonesia. Pencitraan ini diabadikan antara lain oleh komposer nasionalis legendaris Ismail Marzuki (w.1958) dalam karyanya, *Rayuan Pulau Kelapa*. Kita juga familiar dengan gerakan Pramuka yang dilambangkan dengan biji kelapa yang sedang berkecambah sebagai lambang kontinuitas, keserbagunaan, dan keberakaran. Dengan demikian, analogi kurma dan kelapa yang dilontarkan Habib Luthfi di atas lebih terdengar sebagai sindiran; yang menurut Atlas dialamatkan kepada mereka yang mencoba mentransplantasi budaya Arab sebagai artikulasi Islam yang dianggap lebih otentik.

Oleh karenanya, Atlas melempar pertanyaan, alat analitik apa yang cocok untuk memahami Islam sebagai realitas sosiologis? Sebagian sejarawan menawarkan multipendekatan seperti hibriditas, translasi, dan transkulturasi untuk mengkarakterisasi perjumpaan historis antara Muslim dan budaya atau tradisi agama lain (Formichi 2020, 43–75). Secara keseluruhan, Atlas hendak menunjukkan bagaimana budaya dan agama harus dipahami sebagai produk gabungan dari interaksi historis. Maka istilah seperti “sinkretisme”, pada gilirannya tidak lagi dianggap berguna, mengingat semua budaya dan tradisi agama “murni” adalah hasil dari transaksi intrakultural.

Hal tersirat lain yang tampak sangat penting dari buku ini adalah, Atlas ingin mengatakan bahwa *sunnah* akan selalu terwarnai oleh kultur dan partikularitas lokal. Implikasinya, label dikotomis yang selama ini banyak mewarnai pemikiran kesarjanaan kita seperti Islam global versus Islam lokal, sentral versus perifer, atau Arab versus Nusantara, akan menjadi tidak berguna sama sekali sebagai sebuah

kerangka analitis. Alatas agaknya tegas dalam memandang bahwa “Islam puritan”, seperti yang sedang diperjuangkan oleh kelompok-kelompok tertentu hari-hari ini, tidak benar-benar pernah ada. Sebab, bila kita memahami *sunnah* dan *ummah* sebagai bagian yang mewujud ke dalam setiap realitas, maka setiap realisasi dari Islam di manapun dan kapanpun, akan selalu kultural—tidak bisa tidak.

Bagi Alatas, hubungan antara *sunnah* dan *ummah* adalah salah satu yang tidak hanya berguna untuk dipikirkan, tetapi juga untuk digunakan ketika menganalisis Islam sebagai realitas historis sekaligus sosiologis. Keduanya saling konstitutif. Alatas kemudian merumuskan satu konsep kunci, yaitu *articulatory labor*, sebagai salah satu cara untuk memahami Islam sebagai realitas historis dan sosiologis. *Articulatory labor* merupakan upaya mengartikulasikan *sunnah* dan *ummah*. Menurutny, mengadopsi pemahaman yang luas tentang *sunnah* dan *ummah* akan memungkinkan kita untuk merehabilitasi berbagai ide, praktik, dan formasi sosial yang selama ini terlihat di luar lingkup—apa yang secara tradisional didefinisikan sebagai—Islam. Namun, bagi para antropolog dan sejarawan, pertanyaan yang paling relevan bukanlah “apa itu Islam?” Sebaliknya, pertanyaannya harus berkisar pada bagaimana aktor-aktor tertentu diberi wewenang untuk mendefinisikan dan mengartikulasikan *sunnah* dan *ummah*. Sehingga, buku Alatas ini terasa lebih dalam membahas seluk-beluk dan proses sosiologis yang telah menyebabkan diversifikasi Islam.

Penyajian Buku

Alatas menyajikan penulisan buku ini ke dalam dua bagian utama. Bagian pertama, Alatas menelusuri paradigma artikulatoris yang sangat berpengaruh, yang muncul antara Ḥaḍramaut dan Jawa. Bagian ini terdiri dari tiga subbagian. Subbagian pertama, berisi pengamatan atas cara-cara kerja artikulasi pra-Ḥaddāḍian yang memungkinkan penanaman berbagai bentuk komunitas Islam dengan skala yang berbeda-beda di Jawa dan Ḥaḍramaut. Masing-masing komunitas ini berkisar pada figur otoritas tertentu—baik wali atau sultan—dan penerus mereka, yang diakui sebagai penghubung ke masa lalu Nabi dan sebagai perwujudan hidup ajaran Nabi. Dengan demikian, subbagian ini berfungsi untuk memperkenalkan pembaca dengan gagasan kerja artikulatoris, sembari diperkenalkan sejarah di balik munculnya paradigma Ḥaddāḍian. Pada subbagian kedua, uraian Alatas fokus pada al-Ḥaddād dan upayanya dalam

merumuskan cara kerja artikulasi baru. Pada subbagian ini kemudian diurai penyebaran paradigma di Jawa pada awal abad kesembilan belas. Selanjutnya, pada subbagian ketiga, Alatas membahas komunitas Islam yang didirikan oleh para sarjana Ḥaddādian di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Jawa. Komunitas-komunitas Islam ini pun secara bertahap berkembang menjadi dinasti suci. Dengan berfokus pada dinasti suci Bā Alawī di Pekalongan, Jawa Tengah, di bagian ini Alatas menunjukkan bahwasanya di balik transformasi komunitas Ḥaddādian, ada perubahan cara *articulatory labor* yang menyesuaikan *sunnah* dan menghasilkan bentuk otoritas baru. Secara umum, ketiga subbagian di bagian pertama tersebut menyentuh beberapa topik termasuk mobilitas, objektifikasi, pemurnian, perjumpaan kolonial, dan modernitas.

Adapun di bagian kedua buku ini, Alatas mengeksplorasi munculnya komunitas Islam yang berkembang di Jawa kontemporer. Komunitas ini dibina oleh Habib Luthfi. Habib Luthfi dianggap sebagai otoritas Islam terkemuka dan nasihatnya banyak dicari, tidak hanya oleh para pengikutnya tetapi juga oleh para politisi, jenderal, cendekiawan, dan pebisnis terkemuka. Bagian ini terdiri dari empat subbagian.

Pada subbagian pertama, Alatas lebih mengurai biografi perjalanan Habib Luthfi. Berbeda dengan keturunan dari dinasti suci Bā Alawi, Habib Luthfi tidak berasal dari latar belakang ulama atau kalangan ilmiah yang mapan. Akibatnya, ia harus membentuk koneksi baru dan menanamkan dirinya dalam silsilah yang mapan untuk diakui sebagai penghubung yang kredibel dengan masa lalu Nabi. Subbagian ini kemudian menggambarkan kebangkitan Habib Luthfi hingga menjadi terkenal. Tak luput pula Alatas mengeksplorasi persaingannya dengan para pemimpin agama, termasuk dengan keturunan dinasti suci Pekalongan. Kemudian pada Subbagian kedua, Alatas berfokus pada cara kerja artikulasi Habib Luthfi. Ia mengamati bagaimana infrastruktur yang membentuk tarekat sufi memungkinkan Habib Luthfi menciptakan komunitas yang tahan lama yang berpusat pada hubungan hierarkis antara seorang guru sufi dan murid-muridnya. Hubungan seperti itu, pada gilirannya, memungkinkan Habib Luthfi untuk menyesuaikan dan menambah *sunnah* dengan memperkenalkan ajaran dan praktik baru yang sesuai dengan kecenderungan murid-muridnya, namun tanpa dianggap menyimpang dari ajaran Nabi.

Pada subbagian ketiga, Alatas berfokus pada relasi Habib Luthfi dengan berbagai aktor dan lembaga negara Indonesia. Alatas mengamati

bagaimana kerja artikulasi yang berbeda telah memungkinkan Habib untuk membangun aliansi dengan negara. Pada gilirannya, Habib Luthfi menggunakan negara sebagai infrastruktur otoritas keagamaannya. Hubungan-hubungan ini memungkinkan Habib Luthfi mengadakan acara-acara keagamaan, yang melalui acara ini, ia melakukan pekerjaannya mengartikulasikan *sunnah* kepada *jamaah* yang lebih luas—yang dalam analisis Alatas, seringkali dengan mengorbankan para pemimpin Muslim lainnya. Lebih jauh, aliansi dengan negara juga memungkinkan Habib Luthfi melakukan intervensi konsekuensial atas nama orang lain.

Kemudian pada subbagian terakhir, Alatas melakukan pengamatan terhadap kerja keras Habib Luthfi dalam memulihkan masa lalu Indonesia. Sebagian besar pekerjaan ini “dijatahkan” untuk hagiografi nenek moyang Habib Luthfi sendiri yang tidak banyak diketahui dan tidak tercatat. Komposisi hagiografis tersebut menghadirkan Habib Luthfi sebagai penerus garis dari dinasti suci Bā Alawī yang lama, namun terlupakan. Hal penting yang ditekankan Alatas terkait temuan metodologis di sini adalah, di tangan Habib Luthfi, hagiografi berfungsi untuk mengartikulasikan silsilah-silsilah dan perjalanan-perjalanan transmisi Islam yang bersaing secara historis yang dibahas di bagian pertama buku ini. Konvergensi beberapa silsilah transmisi Islam, memungkinkan Habib Luthfi untuk menempatkan dirinya sebagai ujung hidup dari variasi perjalanan sejarah, yang menghubungkan Jawa kontemporer ke masa lalu Nabi. Hal ini pada gilirannya membuka peluang Habib Luthfi untuk secara otoritatif “bersinggasa” di komunitas Islam yang berbeda di Jawa, dan mengartikulasikan *sunnah* bagi mereka.

Alatas menutup buku ini dengan epilog singkat membahas implikasi pendekatan analitiknya terhadap cara memahami universalitas Islam. Melalui *articulatory labor* yang menghasilkan Islam sebagai realitas sosial, buku ini mengkritik kecenderungan umum untuk menyamakan Islam dengan ajaran, nilai, dan praktik suprakultural yang dieksklusifkan/dibedakan dari kekhasan lokal. Dengan demikian, buku ini mengusulkan cara berpikir tentang universalitas Islam sebagai universalitas konkret. Ini berarti bahwa apa yang universal tentang Islam bukanlah kesamaan ide, melainkan praktik nyata untuk mengartikulasikan *sunnah* dan *ummah* yang plural.

Catatan Kritis

Alatas di awal buku ini sudah memberi *disclaimer* bahwa di dalam risetnya, ia tidak memasukkan kategori gender/perspektif gender dan kelas. Namun saya tetap berpikir bahwa mempertanyakan persoalan gender di sini adalah penting. Sebab, gender perempuan secara subtil (bisa jadi) memiliki peran dalam keberhasilan Habib Luthfi. Salah satunya bisa dilihat dari peran aliansi Habib Luthfi dengan Bupati Pekalongan yang adalah perempuan. Sayangnya, peran gender pada tulisan ini tidak mendapat porsi yang ideal.

Di luar itu, buku ini secara etnografis memiliki data yang sangat kaya. Alatas sebagai “orang dalam” sangat diuntungkan, sebab tidak sedikit data detil yang sifatnya eksklusif dan hanya bisa diakses oleh kalangan *habaib*, tapi hadir di tengah-tengah buku ini. Selain itu, teori-teori yang dihasilkan Alatas dalam buku ini begitu prospektif. Ia mengundang kita untuk membongkar ulang asumsi-asumsi dan konsepsi kita tentang Islam sebagai realitas sosiologis atau fakta historis. Gugatan-gugatan Alatas terhadap hal atau konsep yang sudah mapan kita terima dengan *taken for granted*, seperti konsep tentang otoritas, *ummah*, *jamaah*, dan *sunnah*, adalah tawaran alternatif yang membuat pembaca kembali tergelitik untuk merenungkannya ulang. Saya secara personal kemudian terpancing mempertanyakan konsep dan asumsi Clifford Geertz tentang kategorisasi santri, abangan, dan priayi. Sebab, kategori ini berangkat dari asumsi-asumsi yang, bila saya tidak keliru, kurang lebih mirip: ada dikotomisasi Islam yang benar-benar murni, ada Islam yang bercampur-baur dengan budaya tradisi lokal. Yang satu dianggap lebih tinggi, sementara yang lain lebih rendah. Yang satu menjadi ukuran, sementara yang lain diukur. Dan lagi, pada kenyataannya, meski sedari lama konsep Geertz ini diimbangi dengan kritikan, namun dalam praktik formal maupun *guyon* di kalangan akademisi, konsep santri, abangan, priayi masih seringkali dipakai begitu saja. Sekali lagi, buku ini mengajak kita untuk menimbang ulang serta menggugat hal-hal yang demikian—terutama untuk para mahasiswa pengkaji keislaman.

Di buku ini, Alatas secara sangat kaya menyampaikan bagaimana otoritas keagamaan dibangun dengan merujuk kepada *sunnah*; bagaimana Nabi dan pengikut awalnya mempraktikkan agama dalam situasi dan lingkungan konkrit. Selanjutnya, merupakan proses umat Islam untuk terus melakukan rekonstruksi masa silam yang fondasional

(memakai istilah *Alatas*), untuk membentuk masa kini yang konkrit. Artinya, relasi masa lalu dan masa kini bukanlah ditentukan oleh yang otentik, melainkan oleh yang esensial. Selama ini, umat Islam di manapun seringkali meributkan soal bagaimana seharusnya *sunnah* yang otentik dipraktikkan. Tapi, menyadur gugatan *Alatas*, dapatkah kita (*ummah* kini) sampai pada yang otentik (*sunnah* lampau)?

Bibliografi

- Alatas, Ismail Fajrie. 2019. "Dreaming Saints: Exploratory Authority and Islamic Praxes of History in Central Java." *Journal of the Royal Anthropological Institute* 26(1): 1–19.
- Arendt, Hannah. 1968. *Between Past and Future: Eight Exercises in Po Liti Cal Thought*. New York: Penguin Books.
- Asad, Talal. 1986. "The Idea of an Anthropology of Islam." In *Occasional Papers Series*, Washington, DC: Center for Contemporary Arab Studies, Georgetown University.
- Bunt, Gary R. 2018. *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press.
- Fazaeli, Roja. 2020. "Female Religious Authority in Muslim Majority Contexts: Past Examples and Modern State-Initiatives." In *Gender and Authority across Disciplines, Space and Time*, eds. Bardazzi A and Bazzoni A. London: Palgrave Macmillan, 195–219.
- Formichi, Chiara. 2020. *Islam and Asia: A History*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harnadi, Dodik, Hotman Siahaan, and Masdar Hilmy. 2021. "Pesantren and the Preservation of Traditional Religious Authority in the Digital Age." *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 34(3): 272.
- Hicks, Jacqueline. 2014. "Heresy and Authority: Understanding the Turn against Ahmadiyah in Indonesia." *South East Asia Research* 22(3): 321–39.
- Ismah, Nor. 2016. "Destabilising Male Domination: Building Community-Based Authority among Indonesian Female Ulama." *Asian Studies Review* 40(4): 491–509.
- Kloos, David. 2016. "The Salience of Gender: Female Islamic Authority in Aceh, Indonesia." *Asian Studies Review* 40(4): 527–44.
- Makin, Al. 2018. "'Not a Religious State': A Study of Three Indonesian Religious Leaders on the Relation of State and Religion." *Indonesia and the Malay World* 46(135): 95–116.
- Rumadi. 2012. "Islam Dan Otoritas Keagamaan." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20(1): 25–54.
- Saat, Noorshahril, and Ahmad Najib Burhani, eds. 2020. *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*. Singapore: ISEAS Yusuf Ishak Institute.

Weber, Max. 1968. "The Nature of Charismatic Authority and Its Routinization."
In *On Charisma and Institution Building: Selected Papers*, ed. S. N. Eisenstadt.
Chicago: University of Chicago Press, 48–65.

Mardian Sulistyati, *Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Indonesia*. Email: mardian.sulistyati@gmail.com.

Guidelines

Submission of Articles

S*tudia Islamika*, published three times a year since 1994, is a bilingual (English and Arabic), peer-reviewed journal, and specializes in Indonesian Islamic studies in particular and Southeast Asian Islamic studies in general. The aim is to provide readers with a better understanding of Indonesia and Southeast Asia's Muslim history and present developments through the publication of articles, research reports, and book reviews.

The journal invites scholars and experts working in all disciplines in the humanities and social sciences pertaining to Islam or Muslim societies. Articles should be original, research-based, unpublished and not under review for possible publication in other journals. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and blind reviewers. Submissions that violate our guidelines on formatting or length will be rejected without review.

Articles should be written in American English between approximately 10,000-15,000 words including text, all tables and figures, notes, references, and appendices intended for publication. All submission must include 150 words abstract and 5 keywords. Quotations, passages, and words in local or foreign languages should

be translated into English. *Studia Islamika* accepts only electronic submissions. All manuscripts should be sent in Ms. Word to: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>.

All notes must appear in the text as citations. A citation usually requires only the last name of the author(s), year of publication, and (sometimes) page numbers. For example: (Hefner 2009a, 45; Geertz 1966, 114). Explanatory footnotes may be included but should not be used for simple citations. All works cited must appear in the reference list at the end of the article. In matter of bibliographical style, *Studia Islamika* follows the American Political Science Association (APSA) manual style, such as below:

1. Hefner, Robert. 2009a. "Introduction: The Political Cultures of Islamic Education in Southeast Asia," in *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, ed. Robert Hefner, Honolulu: University of Hawai'i Press.
2. Booth, Anne. 1988. "Living Standards and the Distribution of Income in Colonial Indonesia: A Review of the Evidence." *Journal of Southeast Asian Studies* 19(2): 310–34.
3. Feener, Michael R., and Mark E. Cammack, eds. 2007. *Islamic Law in Contemporary Indonesia: Ideas and Institutions*. Cambridge: Islamic Legal Studies Program.
4. Wahid, Din. 2014. *Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia*. PhD dissertation. Utrecht University.
5. Utriza, Ayang. 2008. "Mencari Model Kerukunan Antaragama." *Kompas*. March 19: 59.
6. Ms. *Undhang-Undhang Banten*, L.Or.5598, Leiden University.
7. Interview with K.H. Sahal Mahfudz, Kajen, Pati, June 11th, 2007.

Arabic romanization should be written as follows:

Letters: ' b, t, th, j, ḥ, kh, d, dh, r, z, s, sh, ṣ, ḍ, ṭ, ḏ, ḡ, f, q, l, m, n, h, w, y. Short vowels: a, i, u. long vowels: ā, ī, ū. Diphthongs: aw, ay. *Tā marbūṭā*: t. Article: al-. For detail information on Arabic Romanization, please refer the transliteration system of the Library of Congress (LC) Guidelines.

ستوديا إسلاميكا (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) مجلة علمية دولية محكمة تصدر عن مركز دراسات الإسلام والمجتمع (PPIM) بجامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجكرتا، تعنى بدراسة الإسلام في إندونيسيا خاصة وفي جنوب شرقي آسيا عامة. وتستهدف المجلة نشر البحوث العلمية الأصيلة والقضايا المعاصرة حول الموضوع، كما ترحب بإسهامات الباحثين أصحاب التخصصات ذات الصلة. وتخضع جميع الأبحاث المقدمة للمجلة للتحكيم من قبل لجنة مختصة.

تم اعتماد ستوديا إسلاميكا من قبل وزارة البحوث والتكنولوجيا والتعليم العالي بجمهورية إندونيسيا باعتبارها دورية علمية (رقم القرار: 32a/E/KPT/2017).

ستوديا إسلاميكا عضو في CrossRef (الإحالات الثابتة في الأديبات الأكاديمية) منذ ٢٠١٤، وبالتالي فإن جميع المقالات التي نشرتها مرقمة حسب معرف الوثيقة الرقمية (DOI).

ستوديا إسلاميكا مجلة مفهرسة في سكوبس (Scopus) منذ ٣٠ مايو ٢٠١٥.

عنوان المراسلة:

Editorial Office:
STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

قيمة الاشتراك السنوي خارج إندونيسيا:
للمؤسسات: ٧٥ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٥ دولار أمريكي.
للأفراد: ٥٠ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٠ دولار أمريكي.
والقيمة لا تشمل نفقة الإرسال بالبريد الجوي.

رقم الحساب:

خارج إندونيسيا (دولار أمريكي):
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
account No. 101-00-0514550-1 (USD).

داخل إندونيسيا (روبية):

PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
No Rek: 128-00-0105080-3 (Rp).

قيمة الاشتراك السنوي داخل إندونيسيا:
لسنة واحدة ١٥٠,٠٠٠ روبية (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٥٠,٠٠٠ روبية،
١٠٠,٠٠٠ روبية (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٤٠,٠٠٠ روبية.
والقيمة لا تشمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوي.



ستوديا إسلاميكا

مجلة إندونيسيا للدراسات الإسلامية
السنة التاسعة والعشرون، العدد ١، ٢٠٢٢

رئيس التحرير:

أزيوماردي أوزا

مدير التحرير:

أومان فتح الرحمن

هيئة التحرير:

سيف المزاني

جمهاري

ديدين شفرالدين

جاجات برهان الدين

فؤاد جبلي

علي منحرف

سيف الأهم

دادي دارمادي

جاجانج جهراني

دين واحد

ايويس نورليلاواتي

مجلس التحرير الدولي:

محمد قريش شهاب (جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا)

مارتين فان برونيسين (جامعة أترينخة)

جوهن ر. بووين (جامعة واشنطن، سانتو لويس)

محمد كمال حسن (الجامعة الإسلامية العالمية - ماليزيا)

فركنيا م. هوكير (جامعة أستراليا الحكومية كانبرا)

إيدوين ف. ويرنجا (جامعة كولونيا، ألمانيا)

روبيرت و. هيفنير (جامعة بوستون)

ريمي مادنيير (المركز القومي للبحث العلمي بفرنسا)

ر. ميكائيل فينير (جامعة سينغافورا الحكومية)

ميكائيل ف. لفان (جامعة فرينشتون)

مينكو ساكاي (جامعة نيو ساوث ويلز)

انابيل تيه جالوب (المكتبة البريطانية)

شفاعة المرزاة (جامعة سونان كاليجاغا الإسلامية الحكومية)

مساعد هيئة التحرير:

تيسرتونو

محمد نداء فضلان

رنغكا إيكسا سافوترا

عبد الله مولاني

مراجعة اللغة الإنجليزية:

بنيمين ج. فريمان

دانيل فتريون

موسى بتول

مراجعة اللغة العربية:

توباغوس أدي أسناوي

تصميم الغلاف:

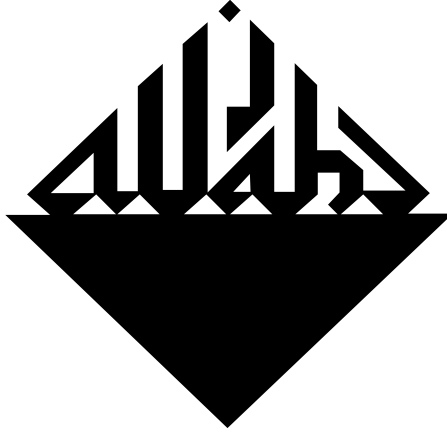
س. برنكا

ستوديا اسلاميا

سثوديا اسراميا

السنة التاسعة والعشرون، العدد ١، ٢٠٢٢

مجلة إنءونيسية للءراساء الإسلامية



DEMOCRATIC DILEMMA OF MALAY ISLAMIC PARTY: PAS, COALITION PATTERN, AND RISING SOCIAL ISSUES

Mohd. Izani Mohd. Zain & Mohd. Daud Mat Din

CONTESTING ETHNIC AND RELIGIOUS IDENTITIES IN THE 2019 INDONESIA ELECTIONS: POLITICAL POLARIZATION IN WEST KALIMANTAN

Zuly Qodir, Hasse Jubba, & Mega Hidayati

التعليم الاسلامي المقترح
لءى كياهي سهل محفوظ (١٩٣٧-٢٠١٤)
إرحام
